

**‘ANAK KEBUN’: ETNOGRAFI ANAK-ANAK YANG BEKERJA PADA
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI LUWU TIMUR,
SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

OLEH:

**BELLA AGUSTINA SARI
E071181503**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN SAMPUL SKRIPSI
‘ANAK KEBUN’: ETNOGRAFI ANAK-ANAK YANG BEKERJA PADA
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT RAKYAT DI LUWU TIMUR,
SULAWESI SELATAN



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

OLEH:

BELLA AGUSTINA SARI
E071181503

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

'Anak Kebun': Etnografi Anak-Anak yang Bekerja Pada Perkebunan Kelapa
Sawit Rakyat di Luwu Timur, Sulawesi Selatan

Disusun dan diajukan oleh

BELLA AGUSTINA SARI

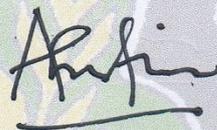
E071181503

Telah dipertahankan di hadapan panitia ujian yang dibentuk dalam
rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
pada tanggal 12 Juli 2022 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

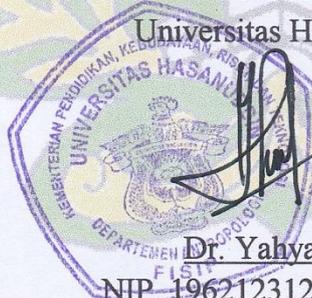


Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S.
NIP. 19611227 198811 1 002



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA.
NIP. 19621231200012 2 001

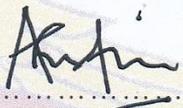
HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Selasa Tanggal 14 bulan Juli tahun 2022 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

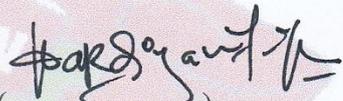
Makassar, 14 Juli 2022

Panitia Ujian

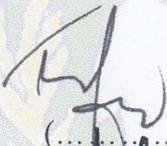
Ketua : Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S.
NIP. 19611227 198811 1 002


(.....)

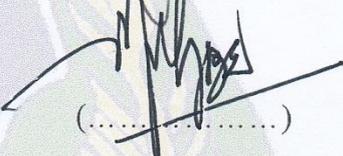
Sekretaris : Hardiyanti Munsu, S.Sos, M.Si.
NIK. 19920207 201801 6 001


(.....)

Anggota : 1. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823 200212 1 002

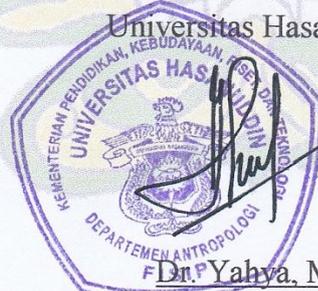

(.....)

2. Dr. Muhammad Basir, MA.
NIP. 19620624 198702 1 002


(.....)

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA.
NIP. 19621231 200012 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bella Agustina Sari

NIM : E071181503

Program Studi : Antropologi Sosial

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis yang berjudul:

'Anak Kebun': Etnografi Anak-Anak yang Bekerja Pada Perkebunan

Kelapa Sawit Rakyat di Luwu Timur, Sulawesi Selatan

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain. Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Juli 2022



Bella Agustina Sari

KATA PENGANTAR

*Anak sekecil itu berkelahi dengan waktu
Demi satu impian yang kerap ganggu tidurmu
Anak sekecil itu tak sempat nikmati waktu
Dipaksa pecahkan karang lemah jarimu terkepal*
- Iwan Fals 'Sore Tugu Pancoran' (1985)

Seperti kebanyakan mahasiswa di penghujung studi, juga ghalibnya manusia, 'kegalauan' datang silih berganti. Lazimnya para antropolog, saya merasakan masa-masa berat mengenal 'etnografi'. Istilah ini menggema pertama kali di telinga kala ikut berproses menjadi calon anggota HUMAN (Himpunan Mahasiswa Antropologi), saat sore hari, di satu sesi pengumpulan. Duduk kami bersila diceritakan oleh salah seorang senior betapa saktinya para antropolog dengan jurus etnografinya. Jurus ini hampir belum adaandingannya, nampaknya saya mulai menyadari mengapa antropolog selalu bangga dengan kata "etnografi". Jauh petualangan, saya berguru jurus etnografi dari tumpukan buku-buku di ruang baca, kumpulan e-book di hardisk, hingga forum-forum kajian rutin. Semakin ke sini, etnografi nampaknya terlalu sakti untuk dipelajari mahasiswa 'tukang galau' seperti saya. Kata Prof Amri Marzali (dalam pengantar Spradley 2007) etnografi bukan semata-mata soal metode atau teori, tapi juga soal karya. Tegasnya, belajar etnografi berarti belajar tentang jantung dari ilmu antropologi.

Kepercayaan diri saya mulai meningkat, modal nilai A dari mata kuliah Metode Penelitian Etnografi (MPE) melegitimasi bahwa saya cukup berkualifikasi untuk mempraktikkan jurus ini. Lapangan penelitian skripsi menjadi gelanggang paling menantang. Tetapi, semua tak seindah cerita senior tentang romansa etnografi dan para antropolog penggagasnya. Terutama saat menulis etnografi, inilah fase terberat pasca sibuk berpartisipasi dalam penelitian lapangan. Saya merasa telah melakukan pengamatan, mewawancarai informan, menelaah bahan pustaka, namun semua itu tidak banyak menolong. Di depan layar Microsoft Word semuanya seolah menghilang, kata Almarhum Didi Kempot "seketika *ambyar*".

Tidak sedang mencari pembenaran, tetapi selevel Soyini Madison (2005) dalam tulisannya *Critical Ethnography: Methods, Ethics, and Performance*, ia

berkata bahwa hanya sedikit orang yang memiliki anugerah sebagai penulis yang menulis tanpa terencana. Saya membayangkan mereka yang sekali duduk, lalu lembar demi lembar karangan berbobot, sistematis, dan enak dibaca tercipta. Kembali lagi, tak banyak orang dengan karunia yang demikian, mungkin saya salah satunya. Untuk menyusun skripsi ini saja, saya harus mengeja paragraf demi paragraf melalui *outline*/ragangan.

Membuat *outline* juga bukan perkara “*sim salabim* dan *abracadabra*”. Untuk menyusunnya kita harus tahu bahan-bahan apa saja yang kita telah peroleh dari proses lapangan yang panjang. Mustahil membuat *outline* tanpa bahan. Creswell (2012) mengajarkan kepada saya melalui bukunya *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, bahwa peroses penulisan dimulai dari proses analisis. Saya mengumpulkan semua catatan dan transkrip, membacanya berulang-ulang, memberinya kode, mengkategorisasi, semua memang nampak remeh. Tetapi dari situ, saya dapat menguntai, mengumpulkan tema-tema menarik apa yang akan saya tampilkan. Sejujurnya tanpa *outline*/ragangan ini saya yakin tulisan saya akan “*ngalor ngidul*” tidak karuan.

Dari proses belajar etnografi hingga mempraktekkannya ini, saya mengerti beratnya menyang status ‘etnografer’ atau ‘antropolog’ sesungguhnya. Menyimpulkan penelitian ‘Anak Kebun’ ini akhirnya menjadi wujud dari kehati-hatian dalam menjalankan rangkaian etnografi. Walaupun penulis pemula seperti saya karyanya hanya akan dikategorisasi sebagai ‘etnografi laci’ oleh Prof Heddy Sri Ahimsa-Putra. Dengan besar hati, inilah kerja maksimal saya.

Ketertarikan saya pada studi anak dipantik dari cuplikan film berjudul *12 Years A Slave* (2013) bertema perbudakan. Secara subjektif, saya sebagai anak tunggal yang mengidam-idamkan seorang adik, juga menambah perhatian besar saya pada anak-anak. Isu anak menjadi magnet tersendiri, apalagi setelah tahu bahwa problematikanya tidak habis untuk didiskusikan dalam berbagai babak. Ketertarikan kedua saya adalah pada Kelapa Sawit, agaknya bersumber dari pengamatan saya pada lanskap perkebunan kelapa sawit yang menghampar di

Luwu Timur, kampung halaman almarhum kakek. Setiap kali berkunjung ke kabupaten ini, mata terus saja disuguhkan dengan hamparan perkebunan kelapa sawit yang luas. Sesekali riuh gempita anak-anak di jalan-jalan perkebunan, gubuk-gubuk kebun, dan di antara deret pepohonan kelapa sawit menyita perhatian saya. Masyarakat setempat menyebut mereka sebagai “Anak Kebun”, yaitu anak-anak yang terlibat diberbagai kegiatan perkebunan (khususnya kelapa sawit).

Kuriositas saya tersulut, melihat kontras anak-anak terlibat dalam beberapa kegiatan perkebunan. Dengan hati-hati dan fatwa bahwa “antropologi tidak berkesimpulan terlalu cepat”, kerja-kerja penelitian diproyeksikan akan menjawab pertanyaan mendasar; “untuk apa anak-anak terlibat dalam perkebunan kelapa sawit?” Ilham ini saya teruskan dengan membuat rancangan penelitian tentang anak di perkebunan kelapa sawit.

Rencana ini semakin jelas, kala terlibat dalam seri diskusi bersama Ibu Tania Li dan Mas Pujo Semedi mengenai perkebunan kelapa sawit. Potret pemiskinan oleh korporasi atau negara yang mereka sebut sebagai “raksasa” ini bagi saya berkonsekuensi pada pelibatan anak dalam kegiatan perkebunan mereka. Karena belum muncul dan di-*highlight*, peluang topik penelitian ini menyempurnakan itikad saya. Di awal pencarian literatur dari penelitian sebelumnya sempat menggentarkan tekad saya, hampir saya mundur. Pasalnya, ada banyak tulisan yang membahas mengenai pekerja anak atau anak yang bekerja di perkebunan kelapa sawit. Namun sekali lagi, cara pandang antropologi mengajarkan saya bahwa setiap masyarakat bersifat khusus atau partikular, justru menantang untuk melakukan perbandingan tentang isu anak di Luwu Timur dengan penelitian lain sebelumnya. Benar saja, walau beberapa kemiripan tidak bisa dikesampingkan, tetapi narasi “Anak Kebun” di Luwu Timur tetap memiliki kekhasannya sendiri.

Menjelang semester 8 (delapan), angka sakral yang lebih menyeramkan dari kisah “KKN Desa Penari” yang lagi viral, mendesak saya pada kepastian: saya harus menjatuhkan pilihan untuk fokus yang akan saya teliti. Kepanikan menjelang

“8” juga memaksa dompet saya harus diroboh lebih dalam untuk mengumpulkan buku-buku mengenai studi anak dan kelapa sawit khususnya yang diproduksi oleh antropolog. Bak seorang gerilyawan, saya kerap kali menodong senior untuk mendengarkan celoteh bacaan tentang anak dan kelapa sawit. Memastikan saja bahwa minat saya berada di jalur antropologi. Kami mahasiswa antropologi kerap kali takut dengan kalimat todongan: “anak antro *kok* tidak antropologis berfikirnya”.

Waktu demi waktu terlewati, lembar demi lembar ringkasan tentang isu anak dan kelapa sawit disusun menjadi draft proposal yang setengah matang. Dari sini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Kak Mail selaku dosen pendamping PKM (Pekan Kreatifitas Mahasiswa) yang mengawali proposal ini didiskusikan secara serius. Walau harus gagal seleksi, Kak Mail merekomendasikan proposal ini untuk digarap serius menjadi skripsi. Saya juga ingin berterima kasih kepada Kak Dian dan Prof. Mungsi pengajar dalam mata kuliah MPE yang telah memberikan banyak masukan awal draf ini. Selama perkuliahan ini saya telah berganti tiga kali fokus penelitian, sampai akhirnya memantapkan diri dengan fokus “peran anak”.

Selama masa perkuliahan, saya mengucapkan terima kasih kepada para dosen, antara lain Prof. Dr. Mungsi Lampe, Prof. Dr. Mahmud Tang, Prof. Dr. Pawennari Hijjang, Prof. Dr. Ansar Arifin, Prof. Nurul Ilmi Idrus, Prof. Dr. Hamka Naping, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, Dr. Yahya, Dr. Muh. Basir Said, Dr. Tasrifin Tahara, Dr. Safriadi, Nurhadelia M.Si., Muhammad Neil M.Si., Ahmad Ismail M.Si., Icha Musywirah Hamka M.Si., Hardiyanti Mungsi M.Si., dan Jayana Suryana Kembara M.Si. Juga kepada guru kami yang telah mendahului Alm. Prof. Dr. M. Yamin Sani. Terima kasih juga kepada staf Departemen Antropologi, antara lain Pak Idris, Ibu Nanni, dan Pak Yunus. Untuk teman-teman Altair (antropologi angkatan 2018) yang saya tidak dapat sebutkan satu per satu. Untuk rekan-rekan UKMPA Kompas Fisip-Unhas yang saya tidak bisa sebutkan pula satu per satu. Kepada para *bestie*: Irma, Mace, Waida, Cici, Aten, Dhea, dan Linda yang kerap

mengingatkan jadwal kuliah dan tugas-tugasnya. Kepada Kak Masli yang memberikan informasi mengenai pendaftaran ujian dan pemberkasan.

Dalam proses penelitian, saya berterima kasih kepada seluruh informan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Kepada ‘induk semang’ saya selama di lapangan, Mae dan Mamak Tik yang rela rumahnya saya tempati berminggu-minggu dan selalu menyajikan masakan terbaik. Om Muklis dan Heri yang sudi mengajak dan melibatkan saya dalam aktifitas perkebunan. Tante Mboyoy dengan motor supernya yang selalu menemani observasi lapangan. Mas Imam yang juga kerap kali menjadi ojek dadakan gratis untuk mengantar wawancara. Terakhir, Mama Andi yang pernah menyiapkan masakan di tengah keterbatasan ekonomi keluarga, hingga saya meneteskan air mata di setiap suapan. Ia mengajarkan saya arti bersyukur dan menjadi pribadi yang bijak.

Dalam proses penulisan skripsi, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih kepada Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S. selaku pembimbing yang banyak membuka wawasan berfikir saya, memberi banyak masukan teoritis dan metodologis. Juga kepada Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. selaku pembimbing kedua yang mengajarkan saya berfikir kritis dan penuh kehati-hatian. Nasihat, bimbingan dan arahnya juga menyempurnakan naskah skripsi ini. Saya juga berterima kasih kepada Kak Anwar yang sudah meluangkan waktu membaca draf awal skripsi saya. Kepada Kak Yeki yang membagi tips bimbingan, sekaligus partner dalam bimbingan.

Dalam penyempurnaan dan uji ‘kualitas skripsi’ ini, saya menghaturkan terima kasih kepada Dr. Muh. Basir Said, MA. dan Hardiyanti Muni, S.Sos., M.Si. telah meluangkan waktu membaca, mengkritisi, dan memberikan saran-saran terbaik melalui ujian akhir skripsi. Bermodal rekaman ujian, saya menyunting paragraf per paragraf naskah skripsi ini dengan konsistensi.

Secara khusus saya berterima kasih kepada seseorang yang namanya enggan dituliskan khusus pada bagian ini, baginya: nama telah ditulis agung di hati, ia telah mengiring timbul dan tenggelamnya semangat menyelesaikan studi dan

skripsi ini. Sosoknya kadang seperti sahabat, seperti orang tua, seperti pacar, kadang juga seperti musuh, nyatanya: cinta tak selalu indah. Kata Cak Nun: “cinta bukanlah bertahan seberapa lama, tetapi seberapa jelas dan ke mana arahnya”. Untuk itu kami terus bersama, saling mendoakan, dan membagi ilmu.

Untuk kedua kucing saya, Miu dan Poppy dengan penuh kasih kalian mengisi hari-hari ku. Di kamar kosan persegi, kalian hidup bersama saya, menghibur dan kerap bertingkah konyol.

Kepada Papa Jainudin Sutisna dan Mama Jasniati, saya menyadari belum cukup membanggakan walau menuliskan nama kalian di akhir pengantar skripsi ini. Dukungan moril dan materil berupa ‘transfer bulanan’ menjadi modal hidup saya di Kota Makassar yang serba mahal ini. Doa kalian menjadi pelengkap yang membawa saya ke puncak penyelesaian studi. Setiap pencapaian akhirnya tidak akan berarti apa-apa bila tidak membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik. *“Allahumma fighfirlii wa liwaa lidhayya warham humaa kamaa rabbayaa nii shokhiroon”*.

Akhirnya, kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunianya tanpa henti. Rasa syukur atas keberhasilan saya batinkan dalam pada setiap doa. Sholawat kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW sebagai perantara ilmu dan segala petunjuknya.

Kedai Bujang, Kota Makassar, Juni 2022

Bella Agustina Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Studi Pekerja Anak dan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat	9
B. Eksistensi, Anak, dan Pekerja Anak dalam Penelitian ini	13
C. Ekspansi Lahan dan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Penelitian ini... ..	19
D. Kerangka Berfikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A . Jenis Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
1. Lokasi Penelitian.....	26
2. Waktu Pelaksanaan Penelitian	27
C. Informan Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis data	32
F. Etika Penelitian	33
G. Sistematika Penulisan.....	34

BAB IV LUWU TIMUR SEBUAH LANSKAP PERKEBUNAN KELAPA	
SAWIT	35
A. Letak Wilayah dan Administratif	35
B. Sejarah Pemukiman dan Keadaan Penduduk	41
C. Sejarah Lahan dan Perkebunan Kelapa Sawit di Luwu Timur.....	50
BAB V EKSISTENSI ‘ANAK KEBUN’ DI PERKEBUNAN KELAPA	
SAWIT RAKYAT DI LUWU TIMUR	57
A. Profil ‘Anak Kebun’	58
B. Motivasi “Anak Kebun”: Antara Realitas dan Harapan.....	60
1. Orang Tua: Regenerasi dan Alasan Utama Pelibatan Anak.....	63
2. Anak: Mengatasi Kebosanan dan Alasan Melibatkan Diri	69
3. Orang Tua dan Anak: Dari Desakan Ekonomi.....	76
B. Aktivitas-aktivita ‘Anak Kebun’	82
1. Anak dan Penanaman: Awal Mula Bibit Disemai	83
2. Anak dan Pemeliharaan: Upaya Menjaga Produktivitas.....	89
3. Anak dan Pemanenan: Dari Tandan-Tandan Buah hingga Lembar-	
Lembar Rupiah	94
BAB VI PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Informan Penelitian	28
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kecamatan dalam Kilometer Persegi (km ²).....	40
Tabel 4.2	Komposisi Penduduk per Kecamatan	48
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kegiatan	49
Tabel 4.4	Luasan Lahan dan Produktifitas Kelapa Sawit di Luwu Timur	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Sulawesi Selatan	36
Gambar 4.2	Peta Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur.....	39
Gambar 4.3	Luas Wilayah per Kecamatan	40
Gambar 5. 1	Brondolan yang Jatuh Akibat Buah Kematangan dan Proses Pemetikan.....	57
Gambar 5.2	Duri-duri Buah Kelapa Sawit	57
Gambar 5.3	Empat Anak-Anak yang Sedang Bersepeda.....	57
Gambar 5.4	Gancu atau Alat Memindahkan Buah Kelapa Sawit	57
Gambar 5.5	Motor Rakitan Khusus untuk Pengangkutan Buah Kelapa Sawit .	57
Gambar 5.6	Kondisi di Depan Rumah Ersal	57
Gambar 5.7	Perbandingan Dua Pohon Kelapa Sawit Sebelah Kiri dengan Pola Tiga Bulan Sekali, kemudian yang Sebelah Kanan dengan Pola Enam Bulan Sekali.....	57
Gambar 5.8	Suasana Keberangkatan ke Perkebunan Kelapa Sawit.....	57
Gambar 5.9	Anti Nyamuk Bakar dengan Pegangan Kayu	57
Gambar 5.10	Tombak atau <i>Dodos</i> untuk Memanen Buah Kelapa Sawit.....	57
Gambar 5.11	Arit atau <i>Egre</i> Alat untuk Memanen Buah Kelapa Sawit.....	57
Gambar 5.12	Seorang Anak Sedang Memindahkan Buah Kelapa Sawit yang Telah Dipetik Disatu Titik Kumpul	57
Gambar 5.13	Motor yang Digunakan Seorang Anak untuk <i>Ngelangsir</i> Buah Kelapa Sawit	57
Gambar 5.14	Jembatan yang Menyambungkan antara Kebun dan Jalanan	57
Gambar 5.15	Anak yang Sedang Melakukan Pengangkutan Buah Kelapa Sawit yang Telah Dipetik Menggunakan Lori-lori	57
Gambar 5.16	Ember yang Digunakan untuk Mengambil Buah <i>Brondolan</i>	57
Gambar 5.17	Karung yang Berisi Buah <i>Brondolan</i>	57
Gambar 5.18	Proses Pengangkutan Buah Kelapa Sawit Keatas Truk Menggunakan Tombak.....	57
Gambar 5.19	Buruh Sedang Merapikan Buah Kelapa Sawit yang Telah Selesai Diangkut Keatas Truk	57

Gambar 5.20 Kondisi Jalanan Menuju Pabrik untuk Penjualan Buah Kelapa Sawit.....	57
Gambar 5.21 Mobil Pickup yang Digunakan Ersal untuk Mengantar Tandan Buah Kelapa Sawit.....	57

ABSTRAK

Bella Agustina Sari (E071181503) berjudul: 'Anak Kebun': Etnografi Anak-Anak Yang Bekerja Pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

'Kelapa Sawit Indonesia' menjadi komoditas yang citranya terus mendunia. Secara aktual, Indonesia menjadi negara ranking pertama sebagai eksportir minyak kelapa sawit dunia tahun 2020. Permintaan yang terus meningkat, dibarengi target yang besar, semakin mengimplikasi intensifikasi lahan kelapa sawit di Indonesia. Linearitas tadi, direspon antusias di aras lokal, khususnya petani. Luwu Timur merupakan salah satu kabupaten yang intensif melakukan pembukaan lahan baru (okupasi) dan alih fungsi lahan ke kelapa sawit. Intensifikasi lahan belum sebanding dengan pasokan tenaga kerja yang tersedia. Perusahaan maupun petani kerap mencari tenaga kerja murah. Strategi dilakukan untuk meminimalisir biaya operasional. Di antara tenaga kerja murah tersebut adalah para 'perempuan dan anak-anak'

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*. Rentan umur informan antara 9 tahun sampai 59 tahun, berlatarbelakang profesi seperti: aparatus pemerintahan, pengusaha/tengkulak, petani pemilik dan penyakap, buruh perkebunan, orang tua dan anak. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Data dianalisis secara etnografi melalui empat analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi anak-anak dalam melibatkan atau dilibatkan dalam aktifitas perkebunan kelapa sawit hadir masing-masing dari dua subjek yaitu orang tua dan anak, juga kolaborasi keduanya. Orang tua dilatari oleh regenerasi, anak dilatari oleh mengatasi kebosanan, sementara keduanya adalah ekonomi. Aktifitas anak-anak diperkebunan menjadi satu dari siklus perkebunan kelapa sawit. Dari hulu penanaman dan pengolahan lahan, pemeliharaan, hingga hilir pemanenan. Realitas 'anak kebun' adalah realitas 'anak bekerja' bukan 'pekerja anak'.

Kata kunci: kelapa sawit, perkebunan rakyat, anak-anak, luwu timur

ABSTRACT

Bella Agustina Sari (E071181503) entitled: 'Children of the Plantation': Ethnography of Children Working on Smallholder Oil Palm Plantations in East Luwu, South Sulawesi.

'Indonesian Palm Oil' is a commodity whose image continues to be worldwide. In fact, Indonesia is the first country in the ranking of the world's palm oil exporters in 2020. The ever-increasing demand, coupled with large targets, has further implications for the intensification of oil palm land in Indonesia. The linearity was responded enthusiastically at the local level, especially the farmers. East Luwu is one of the regencies that is intensive in occupation and land conversion to oil palm. Land intensification has not been commensurate with the available labor supply. Companies and farmers are often looking for cheap labor. The strategy is carried out to minimize operational costs. Among the cheap labor are 'women and children'.

This research is a kind of qualitative research with ethnographic method. Informants in this study were selected purposively. Vulnerable age of informants between 9 years and 59 years, with professional backgrounds such as: government officials, businessmen/middlemen, farmer owners and captors, plantation workers, parents and children. Data were collected through interviews and observations. The data were analyzed ethnographically through four domain analyzes, taxonomy, componential, and cultural themes.

The results showed that the motivation of children 'to involve' or 'be involved' in oil palm plantation activities was present in each of two subjects, namely parents and children, as well as collaboration between the two. Parents are motivated by regeneration, children are motivated by overcoming boredom, while both are economic. Children's activities in plantations are part of the cycle of oil palm plantations. From upstream planting and land processing, maintenance, to downstream harvesting. The reality of 'garden children' is the reality of 'working children', not 'child labour'.

Keywords: oil palm, smallholder plantation, children, east luwu

BAB I

PENDAHULUAN

“A plantation is a giant, an inefficient and lazy giant, but still a giant. It takes up a huge amount of space. It is greedy and careless, destroying everything around. It is alien, strange, and unpredictable”.

- Pujo Semedi

A. Latar Belakang

‘Kelapa Sawit Indonesia’ menjadi komoditas yang citranya terus mendunia, hingga muncul frasa “siapa *sih* yang tak kenal kelapa sawit?” Baru-baru ini kebijakan Presiden Jokowi yang melarang ekspor sawit di tengah kelangkaan minyak goreng mengangkat sawit dari isu kelompok-kelompok tertentu menjadi isu besar dunia. Kebijakan kontroversial ini membuat petani menjerit, pasalnya harga sawit di petani menukik tajam. Demonstrasi dan resistensi mewarnai laman-laman media masa, sampai pada tanggal 19 Mei 2022, Presiden menarik larangan ekspor dan secara resmi mengumumkan pembukaanya kembali¹.

Pemberitaan tadi, tentu sejalan dengan posisi tawar Indonesia dalam permintaan minyak kelapa sawit (CPO) yang menunjukkan tren peningkatan dari waktu ke waktu. Secara aktual, Indonesia menjadi negara peringkat pertama sebagai ekportir minyak kelapa sawit dunia tahun 2020². Bersama dengan Malaysia, Indonesia memasok 80% kebutuhan minyak sawit dunia. WRI Indonesia³ bahkan mencatat target produksi minyak kelapa sawit pada tahun 2045 mencapai 60 juta

¹ Tonton video pada <https://www.youtube.com/watch?v=uy2N8hN3b-k>, diakses 25 Mei 2022.

² Lihat <https://bisnis.tempo.co/read/1469857/ri-ekspor-373-juta-ton-minyak-sawit-pada-2020-terbesar-di-dunia/full&view=ok>, diakses 17 Oktober 2021, Pukul 15.29 Wita.

³ WRI Indonesia adalah World Resources Institute adalah lembaga kajian lingkungan global yang konsentrasi terhadap isu lingkungan di Indonesia. Selama ini melakukan banyak kajian pada pembangunan sosio-ekonomi nasional secara inklusif dan berkelanjutan. Menghubungkan antara lingkungan dengan peluang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

ton (Septiadi 2016). Permintaan yang terus meningkat, dibarengi target yang besar, semakin mengimplikasi intensifikasi lahan kelapa sawit di Indonesia.

Linearitas tadi, direspon antusias di aras lokal, khususnya petani. Di antara kabupaten/kota di Indonesia melakukan ekspansi besar-besaran kelapa sawit (Colchester dkk. 2007). Kabupaten Luwu Timur, ‘negeri agraris yang subur’ tentu tak mau kalah *start*. Luwu Timur merupakan salah satu kabupaten yang intensif melakukan pembukaan lahan baru (okupasi) dan alih fungsi lahan ke kelapa sawit. Li (2018:2) menyebutkan bahwa industri kelapa sawit memiliki dua bentuk: (1) sekitar 60% adalah perkebunan kelapa sawit besar dengan sistem pekerja upahan dengan luas area lahan dari 25 sampai 40.000 hektar; (2) sekitar 40% adalah perkebunan kelapa sawit kecil atau perkebunan kelapa sawit rakyat yang terbagi atas plasma yaitu kemitraan/terikat dengan perusahaan perkebunan dan swadaya (inisiatif rakyat).

Tahun 2020 luas seluruh area perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Luwu Timur mencapai 8.090,25 ha dengan produksi 66.250,82 ton (BPS-Luwu Timur 2021). Data ini menunjukkan kepada kita bahwa perkebunan kelapa sawit menjadi sektor penyeimbang pendapatan terbesar dari sektor perkebunan lainnya. Kelapa sawit berubah menjadi simbol primadona unggulan daerah. Oleh sebagian informan ahli dalam penelitian ini, sektor kelapa sawit diprediksi masih terus prospektif hingga 30 tahun ke depan.

Ekspansi kelapa sawit berdampak pada perubahan lingkungan fisik, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat (Cramb dan Curry 2012; Cramb dan McCarthy 2016; Li 2018; Li dan Semedi 2021). Dalam konteks ekonomi, sosial dan

budaya misalnya, sawit sebagai industri padat karya membutuhkan tenaga kerja dengan jumlah besar. Liputan6.com⁴ di laman beritanya memberitakan bahwa sawit sebagai industri padat karya menyerap tenaga kerja langsung 4,2 juta orang dan tidak langsung 12 juta orang di Indonesia. Jumlah ini merupakan perhitungan dari hulu hingga hilir. Realitas ini serupa terjadi di konteks Kabupaten Luwu Timur, walaupun secara kuantitatif tidak dapat ditemukan data yang akurat. Perluasan perkebunan kelapa sawit yang begitu masif memerlukan serapan tenaga kerja yang besar.

Uraian saya di atas semakin menegaskan bahwa intensifikasi lahan belum sebanding dengan pasokan tenaga kerja yang tersedia. Luas okupasi dan alih fungsi lahan memerlukan tenaga kerja dengan jumlah yang besar. Li (2018) menjelaskan bahwa sektor industri sawit memang menjanjikan pekerjaan. Namun, kualitas tenaga kerja juga menjadi persoalan serius, dimana perusahaan maupun petani kerap mencari tenaga kerja murah. Strategi ini dilakukan untuk meminimalisir biaya oprasional. Di antara tenaga kerja murah tersebut adalah para ‘perempuan dan anak-anak’.

Peran anak dalam keluarga adalah sebagai anggota keluarga. Seyogyanya tugas seorang anak adalah belajar dan menghormati orang tua. Namun pada keluarga yang tingkat pendapatan ekonomi rendah, anak juga berperan penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan. Pepatah lama “banyak anak banyak rejeki” menunjukkan realitas budaya, bahwa sedari dulu anak juga berperan dalam

⁴ Lihat <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4575604/indonesia-jadi-eksportir-minyak-sawit-terbesar-di-dunia>, diakses 16 Oktober 2021, Pukul 15.23 Wita.

mengupayakan dan memperluas akses sumber daya. Sehingga anak-anak kerap kali dijadikan sebagai tonggak untuk membantu perekonomian keluarga. Basu and Van (dalam Trianingsih dan Inchihashi 2010) juga menegaskan bahwa penyebab utama terciptanya buruh anak adalah kemiskinan keluarga.

Tumbuh kembang anak adalah hal paling utama yang harus di perhatikan. Anak-anak merupakan tonggak penerus. Semakin dini anak-anak dipersiapkan, semakin matang pula generasi yang akan datang. Kebutuhan jasmani, rohani, kesehatan, pendidikan dan perlindungan menjadi hal yang yang paling urgen untuk dilakukan, karena menyangkut sebagian hak dan kebutuhan mereka yang seharusnya dipenuhi (Suyanto 2010; Saraswati 2015).

Isu hak anak telah menjadi diskusi strategis sejak lama. Lahirnya landasan universal mengenai pengakuan hak anak dan upaya dalam penghapusan pekerja anak dirujuk dari hasil konvensi *International Labour Organisation* (ILO) No. 138 Tahun 1973 dan No. 182 Tahun 1999 tentang upaya penghapusan pekerjaan terburuk untuk anak. Namun sekali lagi, persoalan pekerja anak seakan tidak ada habisnya. Di tahun 2019 saja, Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data setidaknya terdapat 1,6 juta pekerja anak di Indonesia, angka yang fantastis, ditambah lagi tren kenaikannya yang signifikan dari tahun ke tahun.

Merujuk pada Undang-undang No. 20 Tahun 1999 dimana konsep ‘Pekerja Anak’ adalah anak-anak yang berusia 4 hingga 18 tahun dan bekerja di berbagai bidang pekerjaan yang berkelanjutan hingga menyita hampir seluruh waktu mereka sebagai anak, sehingga tidak dapat bersekolah seperti anak-anak lainnya secara normal. Visi pemerintah untuk Bebas Pekerja Anak Tahun 2022,

nampaknya juga belum menunjukkan hasil yang serius. Tenggat waktu yang hampir kadaluarsa ini justru kontradiktif dengan data angka pekerja anak yang terus meningkat. Ini tentu menjadi ‘alarm’ kewaspadaan yang harus segera ditindaki secara serius.

Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pekerja anak, seperti Rudi (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak bekerja dikarenakan kebutuhan ekonomi dan lingkungan sekitarnya. Lebih detail lagi, penelitian yang dilakukan oleh Sarmidi (2016) mengurai bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi keinginan anak untuk bekerja yakni: keinginan diri sendiri, ajakan dari teman sebayanya, dan disuruh oleh orangtuanya. Penelitian Kartika (2015) melengkapi adanya faktor-faktor yang menjadi penyebab pekerja anak berhenti sekolah. Dalam bahasannya Kartika menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan pekerja anak berhenti sekolah adalah rendahnya motivasi anak, jarak yang di tempuh dan kesadaran dari anak itu sendiri, hampir semua faktor yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga.

Beranjak dari penelitian-penelitian di atas, maka penelitian ini berupaya menggambarkan secara historis dan etnografis bagaimana dialektika akses sumber daya (baca: perkebunan kelapa sawit rakyat) begitu intens melibatkan anak. Perubahan material secara periodik dan ekologis mengubah relasi antar individu, hingga struktur sosial masyarakat (Anwar, 2018).

Dalam penelitian ini, masyarakat Luwu Timur kerap menyebut istilah ‘Anak Kebun’. Suatu istilah yang mengarahkan pada subjek (baca: anak) yang

dilibatkan dan/atau melibatkan diri⁵ dalam kegiatan perkebunan khususnya kelapa sawit. Sebenarnya, label ini tidak berkonotasi negatif (comooohan atau stigma), namun penanda dimana anak-anak terlibat dalam aktifitas perkebunan.

Bagi saya, penelusuran etnografi yang dilakukan ini seolah seperti kerja-kerja intelegen. Mengungkap masalah di balik realitas besar perkebunan kelapa sawit. Blasco dan Wardle (2007), melalui bukunya *How to Read Ethnography*, merangkum ciri dari kehebatan etnografi ke dalam tiga prisma pemahaman, yaitu komparasi, kontekstualisasi, dan relasi. Artinya secara implisit, penelitian ‘Anak Kebun’ ini dapat menjadi perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Secara kontekstual, penelitian ini bukan berisi argumentasi “omong kosong” semata, posisi subjek dan peristiwa berlangsung dalam konteks dipahami secara relasional, yaitu hubungan informan dengan informan lain, peristiwa dengan peristiwa lain. Tiga prisma ini mengarahkan saya dalam memahami pola ‘Anak Kebun’; profil, motivasi dan aktivitas-aktivitasnya.

Motivasi yang melatari mereka dilibatkan dan/atau melibatkan diri hadir dari pihak orang tua, anak itu sendiri, dan keduanya. Peran mereka juga tak bisa dianggap sepele, sebab dari tahap penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan mereka juga bagian pengisinya. Eksistensi mereka hidup bersama dengan siklus perkebunan. Bagi saya, “berbicara perkebunan sawit, mau tidak mau, suka tidak suka, kita juga harus membicarakan soal anak-anak di dalamnya”. Mereka kerap

⁵ Dilibatkan adalah istilah dalam penelitian ini yang mengarah pada subjek (anak) yang secara langsung dan tidak langsung, oleh pihak lain dilibatkan di perkebunan. Sementara melibatkan diri adalah istilah yang mengarah pada dorongan pribadi subjek (anak) melalui independensi untuk memilih terlibat dalam aktifitas perkebunan.

terdistraksi oleh isu-isu besar seperti fluktuasi harga pasar, wacana program-program pengembangan perkebunan, dan lainnya.

Akhirnya, dari masifnya ekspansi perkebunan kelapa sawit, dibarengi dengan permintaan tenaga kerja yang tinggi, lalu menyerap anak-anak sebagai tenaga kerja murah. Mengarahkan keseriusan saya dalam menggambarkan ‘Anak Kebun’ hingga memformulasi judul: ‘Anak Kebun’: Etnografi Anak-anak yang Bekerja pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Luwu Timur, Sulawesi Selatan”.

B. Masalah Penelitian

Masifnya ekspansi perkebunan kelapa sawit dalam beberapa dekade terakhir di Luwu Timur, berkonsekuensi pada munculnya perubahan ekologi dan sosio kultural. Besarnya kebutuhan sumber daya tenaga untuk menyelenggarakan pekebunan menarik anak-anak sebagai salah satu alternatifnya. Anak-anak yang dilibatkan atau melibatkan diri dilabeli dengan istilah ‘Anak Kebun’. Teka-teki kehidupan anak-anak dalam perkebunan kelapa sawit ini menjadi masalah yang serba tidak pasti. Motivasi dan aktifitas-aktifitas nyata mereka menjadi fokus dari penelusuran penelitian ini.

Dari uraian singkat di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan mendasar penelitian:

1. Apa motivasi ‘Anak Kebun’ dalam keterlibatannya di perkebunan kelapa sawit rakyat di Luwu Timur?
2. Bagaimana bentuk-bentuk aktivitas ‘Anak Kebun’ di perkebunan kelapa sawit rakyat di Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motivasi ‘Anak Kebun’ dalam keterlibatannya di perkebunan kelapa sawit rakyat di Luwu Timur.
2. Menjelaskan bentuk-bentuk aktivitas ‘Anak Kebun’ di perkebunan kelapa sawit rakyat di Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan, teori dan metode bagi peneliti dan pembaca. Sebagai karya etnografi, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan referensi, bahan ajar dan stimulan munculnya penelitian-penelitian serupa lainnya.
2. Secara praksis, bagi pemerintah pusat hingga daerah, lembaga non-pemerintahan dan *stakeholder* terkait, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan alternatif dalam meramu kebijakan hingga implementasi pengentasan pekerja anak. Isu pekerja anak tentu tidak dapat di selesaikan tanpa sumbangsih kerja-kerja akademik semacam ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

“Studi yang dilakukan Kontjaraningrat (1969) menemukan bahwa di wilayah pedesaan fakta anak berumur 8 tahun ikut membantu orang tua mencari nafkah adalah hal yang biasa, dan bahkan terus berkembang hingga sekarang. Di daerah pertanian, anak-anak sejak dini juga dilaporkan sudah dilatih bekerja di sawah membantu orang tua atau bekerja sendiri disektor lain yang menghasilkan uang”.

- **Bagong Suyanto**

A. Studi Pekerja Anak dan Perkebunan Kelapa Sawit

Selama ini penelitian tentang pekerja anak di sektor perkebunan telah banyak dilakukan, baik oleh akademisi, NGO (*Non-Governmental Organization*) dan praktisi. Isu pekerja anak juga menjadi magnet kuat bagi para donatur/donor (*founding*) dalam berbagai advokasi dan program pengentasan pekerja anak. Sekali lagi, isu ini “seperti api yang tidak pernah padam”. Biangnya terus menyulut kobaran baru di berbagai tempat. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini, yaitu:

Pertama, Rudi (2014) dengan judul penelitian Pekerja Anak di Bawah Umur di Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Nagari Koto Laweh, Kecamatan Koto Besar, Kabupaten Dharmasraya). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini faktor anak memutuskan bekerja di sektor formal yakni, ekonomi dan lingkungan. Perekonomian keluarga dari pekerja anak ini relatif menengah, diasumsikan mampu memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya, tetapi hasil penelitian menunjukkan anak-anak tidak mendapat pendidikan yang layak apalagi pendidikan yang tinggi. Sehingga pilihan yang diambil anak-anak adalah bekerja dengan tujuan mendapatkan uang sendiri guna memenuhi kebutuhan dan secara tidak sadar juga anak-anak ikut serta dalam meringankan

beban keluarga. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bagaimana persepsi orang tua pekerja anak tentang pendidikan itu sendiri. Maka dari pendidikan orang tua yang rendah berpengaruh kepada cara mereka memotivasi anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.

Kedua, Kartika (2015) dengan judul penelitian Pekerja Anak di Usia Sekolah (Pada Masyarakat Petani Sawit di Kelurahan Kempas Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak berhenti sekolah yakni, rendahnya motivasi anak dikarenakan kondisi ekonomi, lingkungan sekitar, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, jarak antara sekolah dengan rumah dan kesadaran dari anak itu sendiri dikarenakan kondisi ekonomi.

Ketiga, Sarmidi (2016) dengan judul penelitian Pekerja Anak pada Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Nagari Parit Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki waktu bekerja sampai dengan sepuluh jam perhari dan rata-rata mereka memiliki pendidikan yang rendah, ada yang sampai jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) saja bahkan berhenti di jenjang SD (Sekolah Dasar). Adapun alasan mereka bekerja karena keinginan sendiri, diajak teman dan di suruh oleh orang tuanya. Aktivitas yang mereka lakukan di perkebunan kelapa sawit adalah mengangkat buah kelapa sawit, memungut biji-biji kelapa sawit dan juga

mengangkat pelepah pohon kelapa sawit dengan menggunakan gerobak atau sepeda motor.

Keempat, Atem (2017) dengan judul penelitian Fenomena Pekerja Anak pada Perkebunan Kelapa Sawit di Wilayah Perbatasan Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti menjelaskan bahwa sebab dominan anak bekerja yakni, karena adanya sistem perkebunan inti rakyat (PIR), sistem ini yang kemudian menjadi beban bagi perkebunan plasma sehingga anggota keluarga terseret masuk ikut serta sehingga hal ini berdampak pada pendidikan anak-anak yang mayoritas putus sekolah. kurangnya pemahaman tentang pendidikan, peraturan tentang perlindungan anak di kabupaten Sambas tidak tercatat. Peneliti juga menuliskan bahwa adanya dilematis karena pekerja dengan pihak perusahaan tidak dapat berakhir dengan begitu saja, didukung dengan kuasa, hubungan saling membutuhkan dan gejala eksploitasi.

Kelima, Sugianti dan Syukur (2019), dengan judul penelitian Motivasi Bersekolah Pekerja Anak Di Perkebunan Sawit Kecamatan Bulutaba Kabupaten Mamuju Utara. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa motivasi intrinsik pekerja anak karena adanya kesadaran dari diri sendiri agar dapat mendapat pendidikan yang layak sampai jenjang yang lebih tinggi, sedangkan bekerja adalah sebuah upaya dari anak untuk dapat meringankan beban dan kebutuhan keluarganya. Kemudian motivasi eksternal anak di dasari pada perekonomian yang tidak memadai/miskin, orang tua yang mendukung, budaya dan hubungan keluarga.

Keenam, Subhan, M (2018), dengan judul penelitian Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan di Pantai Amahami Kota Bima). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa penyebab adanya eksploitasi anak jalanan ada tiga faktor yakni, (1) faktor ekonomi, faktor ini berkenaan dengan pengangguran, kemiskinan dan rendahnya pendapatan orang tua; (2) faktor budaya, faktor ini berkenaan dengan anggapan bahwa anak merupakan sumber daya manusia yang sejak dini harus memiliki etos kerja; (3) faktor pendidikan, faktor ini berkenaan dengan pendidikan orang tua yang rendah sehingga pemahaman tentang pendidikan tidak memadai.

Ketujuh, Saleh, Akhir dan Sisma (2018) dengan judul penelitian Eksploitasi Pekerja Anak Pemulung di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hal yang menjadi latar belakang terjadinya eksploitasi pekerja anak adalah kemiskinan dan lingkungan sosial yang ikut andil mempengaruhi. Penelitian ini juga menerangkan bahwa faktor penyebab anak-anak bekerja adalah kemiskinan sehingga yang menginisiasi atau memberdayakan anak-anak bekerja datang dari orang tua mereka sendiri.

Penelitian-penelitian yang dilakukan Rudi (2014), Kartika (2015), Sarmidi (2016), Atem (2017), Sugianti dan Syukur (2019) memiliki kesamaan pada faktor-faktor yang mempengaruhi anak bekerja. Faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan seperti ekonomi, pendidikan dan lingkungan. Perbedaan mendasar dari

seluruh penelitian hanya pada seting penelitian atau tempat pengambilan data. Semua ini semakin menegaskan, bahwa hampir disetiap seting penelitian berakhir pada simpulan yang sama, namun dengan realitas yang berbeda-beda.

Konteks Luwu Timur tentu tidak dapat disamakan atau digeneralisir dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pola-pola eksploitasi dan faktor yang melatar belakangi bisa saja sama, namun realitas lapangannya bisa sangat berbeda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada sistematika alur terjadinya eksistensi pekerja anak di perkebunan kelapa sawit rakyat. Penelitian-penelitian sebelumnya belum menggunakan pendekatan historis dalam melihat realitas kekinian yang terjadi. Perubahan material secara ekologis, mengubah relasi-relasi antar individu, hingga struktur sosial masyarakat.

B. Eksistensi, Anak, dan Pekerja Anak dalam Penelitian Ini

Tentang Eksistensi

Eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)⁶ diartikan sebagai sebuah keberadaan atau kehadiran. Berdasarkan penjelasan tersebut yang dimaksud dengan eksistensi adalah sebuah upaya yang ditujukan untuk mendapatkan pengakuan-pengakuan atas keberadaannya atau kehadirannya.

Ditinjau secara etimologi menurut Asnaeni (2016) eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* kemudian *ex* berarti keluar dan *sistere* berarti muncul atau tampil. Sedangkan menurut Sjfirah dan Prasanti (2016) mengartikan eksistensi merupakan sebuah keberadaan yang berkaitan dengan pengaruh atas ada atau

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* pada link: <https://kbbi.web.id/eksistensi> diakses 24 Januari 2022 pukul 17.17 Wita.

tidaknya kita. Hal ini menjadi sangat penting dimiliki karena respon tersebut menjadi upaya seseorang untuk dapat diakui keberadaannya. Jika ditautkan dengan manusia, eksistensi menurut Dagun (dalam Kartika 2012) adalah sebuah anggapan bahwa manusia memiliki dinamika kebebasan bergerak yang statis, sehingga jika saat ini sesuatu yang dianggap mungkin akan terarah menjadi kenyataan. Maka yang harus dilakukan adalah mengupayakan eksistensi diri.

Kata eksistensi berhubungan dengan manusia secara objektif. Dalam studi antropologi eksistensi manusia diukur dengan kebudayaan mereka. Misalnya pengetahuan mereka, perilaku mereka, hingga benda-benda atau produk budaya yang mereka hasilkan. Dalam arti ini, eksistensi mengacu pada bagaimana manusia melangsungkan kehidupan mereka dengan perangkat budaya yang dimiliki.

Seluruh konsepsi tentang eksistensi dari yang paling general hingga merujuk pada manusia, maka eksistensi yang di maksud dalam penelitian ini ditekankan pada ‘Anak Kebun’. Bagaimana keberadaan ‘Anak Kebun’ sebagai entitas yang terus berkembang. Mereka membuat, menggunakan, mentranmisikan, hingga mentransformasikan kebudayaan. Tegasnya ini menunjukkan pula bahwa ‘Anak Kebun’ merupakan bagian dari pusran kebudayaan sebuah masyarakat.

Tentang Anak

Secara umum pendefinisian tentang anak telah banyak mengalami perkembangan sehingga definisinya menjadi variatif. Dalam KBBI⁷ anak adalah manusia yang masih kecil. Sementara menurut Kosnan (2005) anak merupakan

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* pada *link*: <https://kbbi.web.id/anak> diakses 23 Oktober 2021 pukul 13.22 Wita.

manusia muda memiliki umur yang muda dalam jiwa dan mereka mudah terpengaruh oleh kondisi sekitar pada perjalanan hidupnya.

Anak dalam perspektif antropologi diartikan sebagai bagian dari kebudayaan. Anak akan melalui proses adaptasi dan sosialisasi dengan lingkungannya didukung oleh pola pengasuhan orang tua. Nieuwenhuys (1996) memperjelas bahwa terma anak merujuk pada individu yang mengalami proses perkembangan awal pada satu kebudayaan. Apa yang anak-anak lakukan dan apa yang mereka pikirkan pada konteks masyarakat modern menjadikan terma anak menjadi semakin variatif. Sementara Eisikovits (1997) juga menegaskan bahwa anak adalah bagian dari komunitas. Keberadaan anak menjadi sangat penting sebagai pewaris atau penerus suatu kebudayaan komunitas

Dalam pendefinisian anak, perspektif perundang-undangan memainkan peran penting sekaligus menjadi standarisasi dalam mengkonsepsi anak. Perundang-undangan merupakan produk ratifikasi dari Konvensi PBB Tahun 1989 tentang Hak-Hak Anak dan Konvensi *International Labour Organisation* (ILO) No. 182 Tahun 1999 tentang Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak. Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 1 angka 26 tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun. Hal ini berarti jika seseorang tersebut berumur 17 tahun masih disebut sebagai anak. Sementara menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 1 angka 1 tentang Perlindungan Anak menyatakan seseorang yang disebut anak adalah yang belum berumur 18 tahun dan seseorang yang masih dalam kandungan.

Membicarakan konsepsi tentang anak tidak hanya sampai pada pendefinisian anak, tetapi juga berhubungan dengan hak dan kewajiban anak. Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak merincikan bahwa seorang anak setidaknya memiliki: (1) hak hidup; (2) hak tumbuh; (3) hak berkembang dan perlindungan; (4) hak berpartisipasi. Sementara dalam pengasuhan (orang tua atau wali) anak berhak mendapatkan perlindungan: (1) perlakuan eksploitatif; (2) perlakuan diskriminatif; (3) perlakuan kekerasan atau penganiayaan; (4) penelantaran; (5) ketidakadilan; (6) dan perlakuan salah lainnya.

Seorang anak juga memiliki peran-peran penting dalam kehidupan. Konsep tentang peran anak tidak pernah selesai dirumuskan, karena norma sosial, ekonomi dan budaya terus mengalami perubahan. Belum lagi setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang peran anak yang dipengaruhi oleh kebudayaannya. Beberapa peran anak adalah sebagai anggota keluarga, sebagai bagian dari masyarakat/komunitas dan sebagai bagian dari pembangunan ekonomi.

Tentang Pekerja Anak

Anak memiliki peran yang begitu beragam, sebagai anggota keluarga, kelompok atau komunitas, salah satunya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Anak-anak yang bekerja, baik yang dilibatkan secara langsung maupun tidak langsung disebut sebagai 'pekerja anak' (*child labour*). Menurut Warsini dkk (2005) menekankan bahwa istilah anak yang bekerja dan pekerja anak memiliki perbedaan. Anak yang bekerja merujuk pada anak yang melakukan pekerjaan dengan tujuan membantu orang tua. Upaya ini dilakukan untuk melatih keterampilan anak, pengenalan pekerjaan yang sifatnya tidak eksploitatif, tidak

mengganggu kesehatan dan keselamatan anak. Sementara pekerja anak merupakan aktivitas yang membebani atau mengeksploitasi anak, membahayakan keselamatan dan kesehatan, hingga merenggut kesempatan meraih pendidikan.

Menurut Bagong (2010) pekerja atau buruh anak adalah ia yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya, orang lain atau dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak. Hal ini menyatakan bahwa anak-anak merupakan bagian dari sumber daya manusia yang kerap kali harus terbebani oleh kepentingan orang tua, orang lain maupun dirinya sendiri.

Menurut Nanjunda (2009) menegaskan bahwa pekerja anak adalah mereka yang terlibat di berbagai sektor publik, seperti industri dan pertanian. Pekerja anak telah menjadi bagian dari integral angkatan kerja di negara-negara dunia ketiga. Mereka masuk dalam kategori kelompok rentan (*vulnerable*) dan keberadaannya eksis dari waktu ke waktu.

Untuk menguraikan konsepsi pekerja anak lebih jauh, menurut Tjandraningsih (1995) pekerja anak adalah anak yang melakukan pekerjaan secara intensif untuk orang tua atau orang lain dengan intensitas waktu yang lama, memperoleh dan tidak memperoleh hasil atau insentif. Anak-anak yang tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan atau bersekolah, pilihannya hanya masuk angkatan kerja atau tidak. Mereka yang akhirnya terserap sebagai angkatan kerja kerap memperoleh upah yang lebih rendah dari orang dewasa, sementara mereka bekerja dengan waktu yang lebih panjang.

Bellamy (1997) dalam Usman dan Nachrowi (2004) menyatakan bahwa pekerja anak adalah mereka yang usia dini umumnya berasal dari keluarga miskin. Rendahnya tingkat pendidikan dan terlalu cepatnya masuk dalam angkatan kerja dengan upah yang minim sebenarnya merupakan estafet kemiskinan. Mengizinkan anak-anak bekerja pada akhirnya sama dengan menciptakan lingkaran setan (*vicious circle*).

Secara legal yuridis, konsepsi pekerja anak di Indonesia merupakan hasil ratifikasi konvensi hak anak Tahun 1959 dan *Convention On The Rights Of the Child Tahun 1989*. Kedua konvensi tersebut menghasilkan produk perundang-undangan yang menjadi acuan formal. Secara mendasar pekerja anak merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh yang bukan angkatan kerja dan masih menempuh pendidikan formal. Aktivitas pekerjaan ini akan mengganggu kesejahteraan anak dan mengganggu pendidikan mereka.

Pada Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah No. 5 Tahun 2001 tentang Penanggulangan Pekerja Anak Pasal 1, menyatakan bahwa pekerja anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat proses belajar serta tumbuh kembang. Sementara Batasan mengenai usia pekerja anak dapat dirujuk pada Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun.

C. Ekspansi Lahan dan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Penelitian Ini

Tentang Ekspansi Lahan

Secara umum ekspansi dipahami sebagai suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk memperluas atau memperbesar sesuatu. Kata ekspansi sendiri merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin *expandere* atau dalam bahasa Inggris *expand* yang berarti menyebar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)⁸ ekspansi diartikan sebagai perluasan wilayah dengan menduduki (sebagian atau seluruhnya) wilayah lain. Dengan kata lain, ekspansi diartikan sebagai perluasan.

Istilah ekspansi mulai populer sejak pecahnya Perang Dunia I hingga Perang Dunia II. Arti ini spesifik merujuk pada ‘ekspansi’ dalam konteks politik. Sementara pada konteks seperti sosial, ekonomi, ekologi, fisika, dan beberapa bidang ilmu lainnya, ekspansi memiliki arti atau makna yang spesifik.

Dalam konteks ekologi, kata ‘ekspansi’ selalu *associated* dengan perluasan tanah atau lahan. Menurut McKenzi (dalam Gottdiener dan Hutchison 2011) kata ekspansi merujuk juga pada kata yang diartikan sebagai proses perebutan ruang, proses ini dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap permulaan (*initial stage*), tahap lanjutan (*secondary stage*), tahap klimaks (*climax stage*). Sementara menurut Lockeretz (1989), ekspansi lahan kerap terjadi di kawasan perkotaan dan merujuk pada perluasan kota akibat arus urbanisasi sehingga mengubah lahan-lahan

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia online pada link: <https://kbbi.web.id/ekspansi> diakses 22 Oktober 2021, pukul 18.23 Wita.

pertanian menjadi non pertanian. Apa yang di sampaikan Lockeretz menunjukkan secara mendasar bahwa ekspansi lahan sama dengan perluasan lahan.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya ekspansi lahan sangat beragam. Irawan (2004) mengungkap bahwa terjadinya konversi dan perluasan lahan adalah akibat dari pendapatan ekonomi komoditas pertanian pangan lebih rendah dibandingkan dengan komoditas non pertanian pangan. Permintaan pasar yang juga begitu besar pada komoditas non pertanian pangan menjadikan ekspansi lahan begitu masif dilakukan. Alasan lainnya diungkapkan Saefulhakim dan Nasution (1995) bahwa meningkatnya standar tuntutan hidup, harga komoditas, biaya produksi, teknologi, aksesibilitas, resiko dan ketidakpastian menjadi faktor yang berperan penting dalam proses ekspansi dan konversi lahan.

Dalam penelitian ini ekspansi lahan yang dimaksudkan sama dengan perluasan lahan sebagaimana disebutkan para ahli di atas. Pada konteks ekspansi perkebunan kelapa sawit, maknanya merujuk pada perluasan lahan-lahan perkebunan kelapa sawit baru (okupasi) maupun alih fungsi lahan. Ekspansi lahan juga menandai aktivitas perluasan usaha dan pendapatan untuk menjadi lebih luas dan lebih besar.

Tentang Perkebunan Kelapa Sawit

Istilah ‘Perkebunan’ menurut Litbang Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan adalah:

“...segala bentuk kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat”⁹.

Konsepsi mengenai perkebunan memang selama ini menjadi istilah lazim di kalangan masyarakat. Syechalad (2009) menambahkan bahwa perkebunan adalah suatu kegiatan ekonomi dengan mengusahakan tanaman peladangan yang banyak dikeloka secara individu maupun intitusi. Kegiatan perkebunan telah menjadi kegiatan usaha yang masif berlangsung sejak masa kolonialisme di Indonesia (Semedi 2018). Usaha ini memanfaatkan lahan pertanian yang luas, biasanya ditujukan untuk menghasilkan komoditas perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan dipasarkan ke luar atau bukan untuk konsumsi lokal. Perkebunan selalu menerapkan teknik monokultur, juga memiliki teknis pengelolaan dari penanaman, perawatan, pemanenan, hingga pengemasan yang jelas.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS)¹⁰ perkebunan adalah bentuk usaha yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman di atas lahan yang dikuasai. Kegiatan ini ditujukan untuk komersialisasi ekonomi. Perkebunan dibagi menjadi dua yaitu: perusahaan perkebunan dan perkebunan rakyat. Perusahaan perkebunan adalah suatu perusahaan yang berbentuk badan usaha/badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan. Perusahaan perkebunan harus memperoleh izin usaha dari instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. Sementara perkebunan rakyat adalah usaha budidaya perorangan atau rumah tangga tanpa izin usaha atau disahkan oleh instansi tertentu.

⁹ Disadur dari <https://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/definisi-perkebunan/>, diakses 27 Oktober 2021, pukul 11.45 Wita.

¹⁰ Lihat <https://www.bps.go.id/subject/54/perkebunan.html>, diakses 27 Oktober 2021, pukul 12.17 Wita.

Secara mendasar perkebunan berdasarkan pengelolaannya di bagi menjadi empat yaitu: (1) perkebunan rakyat; (2) perkebunan besar; (3) perkebunan inti rakyat; (4) perkebunan unit pelaksana proyek. Menurut Supriadi (2010) perkebunan rakyat adalah usaha budidaya tanaman oleh rakyat dengan luasan yang terbatas dan hasilnya ditujukan untuk di jual. Jenis tanaman perkebunan rakyat umumnya seperti kopi, karet, kelapa sawit, kelapa, coklat, nilam, cengkeh, tembakau, tebu, kemiri, pala, lada, teh, kapuk, rimpang-rimpangan, mente, vanili, pinang, aren, dan sebagainya. Sementara menurut Setiawan (2008) perkebunan besar adalah usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau swasta yang melingkupi areal dan hasilnya dijual. Perkebunan besar umumnya terdiri dari komoditas tanaman seperti karet, coklat, teh, kopi, tembakau, tebu, dan kelapa sawit. Menurut Evizal (2014) perkebunan inti rakyat adalah usaha budidaya tanaman yang dilakukan perusahaan besar (pemerintah/swasta) sebagai inti dan rakyat sebagai plasma (kerjasama). Keduanya melakukan kerjasama saling menguntungkan (simbiosis mutualistik). Terakhir, menurut Mangoensoekarto (2003) perkebunan unit pelaksana proyek adalah perkebunan yang masuk dalam pembinaan pemerintah, sementara proses usahanya tetap dilakukan oleh masyarakat.

Pembagian perkebunan berdasarkan pengeloaan di atas, jika disederhanakan merujuk pada perkebunan yang dikelola pemerintah, perkebunan yang dikelola swasta, dan perkebunan yang dikelola rakyat. Li (2018) secara spesifik membagi perkebunan kelapa sawit dalam tiga jenis yaitu perkebunan kelapa sawit skala besar, pekebunan kelapa sawit swadaya, dan perkebunan kelapa

sawit rakyat. Masing-masing perkebunan ini memiliki dinamikanya, terus berkembang dan memproduksi, dengan probelemnya masing-masing. Masalah-masalah seperti *land grabbing* (perampasan lahan), dominasi kuasa (*govermentality*), masalah tenaga kerja dan lain-lain.

Konsep perkebunan yang akan digunakan dalam penelitian ini merujuk pada perkebunan kelapa sawit rakyat. Perkebunan yang aktifitas pengelolaannya sepenuhnya dilakukan oleh rakyat. Rakyat menjadi inisiator dan pengelola perkebunan tersebut secara mandiri. Saptana dan Daryanto menyebutkan tentang karakteristik usaha perkebunan rakyat yaitu: (1) dikelola secara tradisional dan turun temurun; (2) dikelola dengan SDM kualitas rendah (pendidikan dan wawasan); (3) dilakukan dengan skala kecil (antara 1-3 ha) dengan teknologi yang rendah; (4) dilakukan oleh petani secara idividu yang hanya memiliki keterampilan pertanian saja; (5) memiliki akses yang rendah terhadap sektor di luar usaha tani pekebunan dan akses pasar yang terbatas.

D. Kerangka Berpikir

